

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan *go public* harus memberikan informasi keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban bisnis yang dijalankan kepada masyarakat khususnya investor dan para pemangku kepentingan lainnya pada setiap akhir periode sesuai dengan peraturan Kep-00015/BEI/01-2021 Tentang perusahaan yang terdapat di BEI wajib untuk menerbitkan laporan keuangan. Laporan tersebut akan memudahkan para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan pada investasi selanjutnya. Dengan banyaknya perbedaan kepentingan yang dibutuhkan oleh penggunaan laporan tersebut, informasi keuangan yang disajikan harus wajar, dapat diandalkan, akurat dan relevan.

Untuk itu, auditor memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan mengenai kesesuaian opini dengan kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Ketika auditor melakukan pemeriksaan informasi keuangan klien, auditor akan berfokus untuk memeriksa apakah pencatatan informasi keuangan perusahaan sudah tepat sesuai dengan kejadian-kejadian ekonomi selama periode akuntansi. Dalam proses pelaksanaan audit akan menghasilkan laporan audit independen. Laporan ini berisi opini auditor mengenai informasi keuangan perusahaan dan akan menjadi sarana untuk menggambarkan temuan-temuan auditor terhadap laporan keuangan perusahaan yang diperiksa.

Kebutuhan tentang informasi keuangan yang relevan bagi semua penggunaannya membuat meningkatnya permintaan jasa audit. Dikarenakan laporan tersebut dinilai dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan dan menjaga kepercayaan publik. Menurut Apandi & Rahmah (2021) kualitas informasi keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan terlihat dari hasil audit yang diberikan oleh auditor. Defond dan Zhang (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu assurance atau jaminan informasi yang relevan tentang suatu kondisi ekonomi yang mendasari

perusahaan, karakteristik bawaan perusahaan, dan praktik penyajian informasi keuangan yang digambarkan ke dalam laporan keuangan. Komponen kualitas audit terdiri dari aspek kompetensi dan aspek independensi. Masing-masing aspek tersebut digunakan secara bersamaan, dimana auditor yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam menjalankan profesinya akan tidak berguna bila auditor tersebut tidak menerapkan independensi dan bila auditor tersebut independen tetapi tidak memiliki keahlian yang cukup akan sulit untuk mendeteksi atau menemukan kesalahan dalam laporan keuangan klien.

Tetapi masih banyak terjadi kasus kegagalan dalam pelaksanaan proses audit yang mengakibatkan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan dan menimbulkan konsekuensi bagi audit, *auditee*, maupun para pemangku kepentingan. Seperti fenomena pada PT SNP Finance tahun 2018 lalu, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memberikan hukuman sanksi administratif berupa pembekuan terhadap dua akuntan publik (AP) serta salah satu KAP *big four*, Deloitte yaitu Satrio Bing Eny dan Rekan. Hasil penelusuran yang dilakukan Kemenkeu menemukan bahwa perusahaan transportasi udara ini menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP) oleh dua AP dan KAP yang mengaudit, opini tersebut tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Faktanya, manajemen perusahaan melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan, berupa adanya piutang fiktif melalui penjualan fiktif untuk mengajukan pinjaman ke bank.

Berdasarkan hasil penilaian OJK atas kasus tersebut, dua AP dan KAP telah melakukan pelanggaran terhadap Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan KAP (OJK, 2017). Ketidaksesuaian opini dengan kondisi keuangan yang sebenarnya mengakibatkan kerugian yang cukup besar terutama pada perusahaan jasa keuangan dan masyarakat terhadap LKTA perusahaan, serta membuat kepercayaan masyarakat menurun terhadap sektor jasa perbankan. AP dan KAP juga melanggar Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 10 ayat (1) akuntan publik seharusnya mengerjakan jasanya yang terdiri dari penugasan audit atas informasi keuangan historis, review atas informasi keuangan historis, dan jasa-jasa asuransi lainnya.

Kasus pada PT SNP Finance berhubungan dengan konsentrasi pasar audit, KAP yang menjalankan audit atas laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu KAP *big four*, yakni Deloitte. KAP tersebut memiliki pangsa pasar cukup tinggi di Indonesia. KAP dengan lingkup pasar yang terkonsentrasi tinggi cenderung akan mempertahankan pangsa pasarnya dan menjaga reputasi yang dimiliki dengan meningkatkan kualitas audit. KAP tersebut tentunya mempunyai kompetensi, kecukupan keahlian, dan banyak pengalaman serta kliennya merupakan perusahaan-perusahaan besar. Pada kasus ini, AP dan KAP tidak menerapkan prinsip objektivitas karena tidak mampu mendeteksi atau menemukan kecurangan yaitu manipulasi transaksi penjualan dan piutang fiktif yang dilakukan perusahaan. Sistem pengendalian mutu KAP tersebut tergolong masih lemah. Selain itu, AP dan KAP melanggar SA 500 karena bukti audit yang diperlukan belum sepenuhnya terpenuhi selama proses audit dijalankan dan tidak melaksanakan prosedur audit yang memadai. Hal ini akan berdampak pada kurangnya skeptisisme profesional akuntan yang membuat kualitas hasil audit laporan keuangan berkurang.

Kasus ini membuat banyak perusahaan khususnya perusahaan *multifinance* kesulitan mendapatkan permodalan, baik dalam bentuk surat utang MTN (*medium term notes*) maupun pinjaman dari bank umum dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap industri tersebut menurun. Ketua Umum APPI menyatakan bahwa sumber pendanaan terutama bank-bank mengalami keraguan terhadap kemampuan perusahaan *multifinance* dalam menyalurkan pembiayaan ke masyarakat. Kasus ini juga mengakibatkan adanya keraguan masyarakat dan para pengguna laporan keuangan terhadap KAP dan AP terkait.

Kasus lain terjadi pada laporan tahunan 2018 PT Garuda Indonesia. Akhir oktober 2018 lalu, manajemen Garuda mengadakan perjanjian Kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi dalam penyediaan fasilitas berupa konektivitas dalam penerbangan dan layanan *In-Flight Entertainment* serta manajemen konten di pesawat, perjanjian tersebut berlaku selama 15 tahun. Dalam kasus ini, perusahaan telah memenuhi perjanjian kontrak yakni menyediakan tempat pemasangan alat-alat yang dimiliki oleh PT Mahata, namun PT Mahata belum melakukan tanggungjawabnya terkait pembayaran

kepada PT Garuda. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa PT Garuda Indonesia seharusnya mengalami kerugian.

Dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan, maskapai penerbangan tersebut adalah salah satu perusahaan transportasi udara terbesar di negara, dengan total aset perusahaan sekitar USD 3,7 miliar per 31 Desember 2017. Dengan kondisi tersebut, perusahaan dinilai memiliki sistem pengendalian internal yang berjalan secara efektif, dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan baik dan mampu membiayai jasa audit yang memiliki kredibilitas tinggi, sehingga menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. KAP yang dipilih perusahaan adalah BDO International yang merupakan salah satu KAP terbesar di Indonesia, dengan harapan bahwa KAP tersebut dapat memberikan jasa audit yang layak dan sesuai. Namun pada kasus ini, perusahaan tidak memiliki keandalan dalam laporan keuangannya. Dikutip dari KOMPAS.com, perusahaan mengakui piutang sebesar USD 239,4 juta dari PT Mahata Aero Teknologi terkait penyewaan fasilitas dan layanan selama penerbangan sebagai laba perusahaan, sementara belum adanya pembayaran yang dilakukan oleh PT Mahata sehingga pencatatan piutang tersebut melanggar standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Selain itu, di perjanjian kontak tersebut tidak tercantum *term of payment* sehingga metode pembayaran yang diperlukan belum jelas apakah akan dilakukan di awal atau di akhir. Disisi lain sekretaris Jenderal Kemenkeu menilai adanya keteledoran auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan transportasi udara tersebut. KAP Tanubrata Fahmi Bambang & Rekan yang merupakan anggota BDO International di Indonesia serta AP Kasner Sirumapea telah melanggar standar audit (SA) 315 karena tidak dapat memberikan penilaian substansi yaitu transaksi untuk pencatatan akuntansi atas pengakuan pendapatan piutang dengan tepat dan SA 560 mengenai bagaimana auditor mempertimbangkan peristiwa setelahnya dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Adanya ketidaksesuaian antara opini audit dengan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya terjadi tentu mengakibatkan kerugian khususnya pada industri jasa keuangan dan juga menurunnya kepercayaan masyarakat

terhadap akuntan publik. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit akan mempunyai peran penting, karena tujuan laporan tersebut untuk meyakinkan kembali bahwa informasi keuangan yang disampaikan oleh lembaga atau entitas telah dicatat berdasarkan standar akuntansi.

Berdasarkan fenomena yang dimuat pada ACCA Global tahun 2020, auditor juga menghadapi berbagai tekanan cukup berat yang membuat mereka menurunkan kualitas audit yang dihasilkan selama pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan dalam menyiapkan kebutuhan audit seperti mengumpulkan bukti audit yang cukup, perubahan pendekatan audit, dan prosedur alternatif serta resiko bawaan yang mungkin akan dihadapi saat pelaksanaan penugasan audit pada masa kini. Seorang auditor memerlukan bukti audit yang cukup untuk dapat memberikan opininya.

Tekanan lain berupa adanya tenggat waktu yang ketat, kondisi kesehatan keuangan klien yang diperiksa, minimnya pembiayaan audit, masalah keterkaitan kompetensi, etika, dan tingkat pertimbangan yang diperlukan saat mengaudit transaksi tertentu. Menyikapi beban kerja dan berbagai tekanan lain yang dialami akuntan publik tersebut, IAPI melakukan sosialisasi pada bulan April 2020 lalu dengan tema “Respons Auditor atas Pandemi Covid-19 terhadap Laporan Keuangan, Prosedur Audit, dan Pertumbuhan Praktis Penunjang Kualitas Audit” sebagai rekomendasi dan saran yang terdiri dari beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja dan kualitas audit yang akan dihasilkan.

Kementrian Keuangan menyatakan bahwa auditor perlu memahami Standar Audit (SA) 330 tentang respon auditor mengenai risiko yang dinilai untuk menjadi acuan dalam mengidentifikasi perubahan yang tepat terhadap kemampuan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup selama pelaksanaan audit. Hal ini dapat diartikan bahwa auditor selaku pemeriksa perlu menjaga komunikasi dengan manajemen perusahaan serta pihak lain yang bertanggung jawab secara tepat waktu mengenai tata kelola dan regulasi terkait adanya dampak yang ditimbulkan selama atau setelah pandemi COVID-19 terhadap laporan keuangan klien.

Laporan keuangan perlu diaudit agar informasi yang memuat kinerja dan seluruh aktivitas perusahaan didalamnya dapat menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi para pihak yang membutuhkan, khususnya manajemen sebagai dasar dalam menentukan kebijakan atau pengambilan keputusan di periode selanjutnya dan juga para investor untuk mengukur kemampuan perusahaan di periode selanjutnya agar dapat memutuskan melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

SA 200 menjelaskan tujuan audit yaitu meyakinkan semua pengguna laporan keuangan yang ingin dicapai. Hal ini dapat diwujudkan dengan kesesuaian pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan yang disajikan telah memenuhi aturan akuntansi yang berlaku dalam semua hal yang bersifat material. Berdasarkan SPAP, laporan audit akan berkualitas lebih tinggi jika memenuhi standar audit, termasuk auditor profesional independen, penilaian, dan penyusunan laporan audit pada perusahaan.

Kualitas audit adalah seluruh kemungkinan yang dapat ditemukan selama proses audit dilakukan, dimana auditor ketika memeriksa informasi keuangan perusahaan klien akan menemukan serta melaporkan adanya kemungkinan salah saji material. Hal ini tergantung pada praktik auditor dan melaporkan tindakan tersebut. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah konsentrasi pasar audit. Konsentrasi pasar audit merupakan pangsa pasar yang dikuasai oleh suatu industri jasa audit pada tiap kantor akuntan publik pada periode tertentu.

Pasar jasa audit di Indonesia dikuasai oleh KAP *the big four international* yakni PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, EY, dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Adanya dominasi KAP tersebut membuat meningkatnya konsentrasi pada pasar audit. Konsekuensi dari meningkatnya konsentrasi pasar audit yaitu dapat mengakibatkan timbulnya ketimpangan yang cukup besar antara KAP besar dengan KAP lebih kecil (Willekens & Achmadi, 2003). Peningkatan konsentrasi pasar audit ini juga akan berpengaruh pada kualitas audit yang diberikan terhadap laporan keuangan oleh KAP terkait.

Cziffra *et al* (2018) menyatakan konsentrasi pasar audit memengaruhi hasil kualitas audit. Kombinasi peningkatan konsentrasi pasar audit dan reputasi

auditor yang tinggi akan menyebabkan konservatisme auditor yang berlebihan dan cenderung akan menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Eguasa & Urhoghide (2017) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar audit memengaruhi meningkatnya hasil kualitas audit. KAP *Big four* memiliki klien seperti perusahaan-perusahaan besar sehingga memberikan jasa audit yang berkualitas untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki. Sedangkan hasil penelitian Aggreh (2019) menyatakan bahwa konsentrasi pasar audit tidak memengaruhi kualitas audit.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit adalah ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan ini digambarkan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total pendapatan atau aset perusahaan pada akhir tahun untuk periode tertentu. Besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat terlihat pada rata-rata hasil penjualan untuk jangka waktu periode berjalan dan di masa depan. Seiring dengan peningkatan total aset atau penjualan, perusahaan besar cenderung menggunakan jasa akuntan dari profesional KAP yang bereputasi baik untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu entitas maka biaya keagenan yang ditanggung akan semakin besar, dan tentunya perusahaan besar berusaha untuk menjaga nama baik di mata publik semaksimal mungkin.

Penelitian Udayanti & Ariyanto (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memengaruhi peningkatan kualitas hasil audit. Sejalan dengan penelitian Aldona & Trisnawati (2018) yang berpendapat semakin besar ukuran suatu perusahaan cenderung akan memakai jasa auditor yang bereputasi dan telah memiliki banyak pengalaman karena dinilai akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang Effendi & Ulhaq (2021) serta Hasanah & Putri (2018) yang menunjukkan hasil sebaliknya.

Faktor yang memengaruhi kualitas audit selanjutnya adalah *Workload* atau beban kerja auditor. *Workload* adalah seberapa besar kemampuan seseorang yang dibutuhkan dalam menyelesaikan beberapa pekerjaan dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Persellin *et al* (2014) *workload* yang harus dihadapi oleh seorang auditor dapat digambarkan dengan banyaknya

jumlah klien yang ditangani dan terbatasnya waktu yang diberikan menyelesaikan perkerjaan auditnya.

KAP tidak hanya mengaudit satu perusahaan klien tetapi juga dapat menangani hingga puluhan klien sekaligus dalam satu tahun. Tingginya beban kerja ini dapat menyebabkan munculnya perilaku auditor tidak sesuai dengan pelaksanaan audit yang direncanakan sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk mendeteksi atau menemukan kejanggalan laporan keuangan. Menurut Lopez (2005), audit yang dijalankan ketika adanya *workload* akan mengakibatkan rendahnya kualitas audit dibandingkan tanpa adanya tekanan *workload*.

Pada penelitian Winoto dan Harindahyani (2021) menunjukkan bahwa *workload* auditor memengaruhi penurunan kualitas audit yang dihasilkan, karena pada saat auditor mengalami *stress*, auditor cenderung memiliki jadwal yang padat dan membuat mereka memiliki kemampuan yang rendah untuk menentukan suatu keputusan selama penugasan yang akan membuat rendahnya kualitas audit. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh penelitian Yan (2016). Sedangkan penelitian Yolanda, Arza, & Halmawati (2019) menyatakan bahwa *workload* tidak memengaruhi tinggi rendahnya kualitas audit.

Sehubungan dengan fenomena dan *gap research* yang telah dibahas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali untuk memastikan apakah konsentrasi pasar audit, ukuran perusahaan, dan *workload* memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Adapun beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, terletak pada variabel baru yaitu konsentrasi pasar audit, yang diukur menggunakan rumus *Herfindahl Indeks* (HHI), dengan total aset klien *audited*. Perbedaan selanjutnya terletak pada tahun penelitian dan populasi yang dipakai yaitu seluruh sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Konsentrasi Pasar Audit memengaruhi Kualitas Audit?
2. Apakah Ukuran Perusahaan memengaruhi Kualitas Audit?
3. Apakah *Workload* memengaruhi Kualitas Audit?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui adanya pengaruh Konsentrasi Pasar Audit terhadap Kualitas Audit
2. Mengetahui adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit
3. Mengetahui adanya pengaruh *Workload* terhadap pemberian Kualitas Audit

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk meneliti yang berkaitan dengan hasil kualitas audit dengan menambahkan variabel-variabel lain yang belum diujikan serta dapat berkontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya di bidang profesi auditor.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja para akuntan agar lebih kompeten dan independen dalam melaksanakan profesinya, terutama dalam mendeteksi dan mengumpulkan kejanggalan atau tindakan kecurangan lain yang dilakukan klien sehingga memberikan hasil audit yang tepat dengan kondisi yang terjadi dan sesuai dengan standar akuntansi. Karena hasil audit merupakan hal yang penting dan berguna bagi semua pengguna laporan keuangan terutama bagi para *stakeholder* dalam menentukan keputusan.

- b. Bagi investor

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam laporan audit independen.

c. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan membantu manajemen dalam meningkatkan penyajian laporan keuangan agar sesuai dengan kondisi yang terjadi selama periode tertentu sehingga menghasilkan laporan audit independen yang berkualitas.